

Vol 2, No.2, Oktober 2015

ISSN: 2355-5815



JURNAL

Pendidikan Anak Usia Dini



Vol. 2

No. 2

Hal. 1- 62

Surabaya
Oktober 2015

ISSN 2355-5815

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURNAL KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN

Jurnal ini terbit dua kali setahun bulan April dan bulan Oktober berisi tulisan ilmiah tentang pendidikan anak usia dini. Tulisan yang dimuat dapat berupa artikel hasil penelitian, analisis/kajian pustaka, dan hasil pemikiran tentang pendidikan anak usia dini. Redaksi hanya menerima naskah asli yang belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses publikasi di jurnal lain.

Penanggung Jawab:

Dra. Nurhenti Dorlina S, M.Sn.

Pimpinan Redaksi

Dr. Sri Setyowati, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Dewi Komalasari, S.Pd., M.Pd.

Sri Widayati, S.Pd., M.Pd.

Mallewi Agustin N, S.Pd., M.Pd.

Nur Ika Sari Rakhmawati, S.Pd., M.Pd.

Kami mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari yang telah menelaah naskah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 2:

Prof. Dr. Mustaji, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya), Dr. Hapidin, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Erna Wulan Syaodih, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia), Dr. Anita Yus, M.Pd (Universitas Negeri Medan), Dr. Sri Sulastri Dewanti Handayani (Universitas Negeri Semarang).

Diterbitkan Oleh:

Program Studi S1 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

Sekretariat Redaksi:

Program Studi S1 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
FIP Universitas Negeri Surabaya
Kampus Teratai No. 4 Surabaya, Tlp/Fax: 031-5013589
Email: artikelonlinepgpaud@gmail.com

Redaksi menerima artikel hasil penelitian, analisis/kajian pustaka, dan hasil pemikiran tentang pendidikan anak usia dini. Naskah diketik di kertas A4 dengan spasi 1,5 sepanjang 15-20 halaman (baca Petunjuk Penulisan Naskah pada sampul belakang). Naskah yang diterima redaksi akan dievaluasi oleh Mitra Bebestari. Penyunting dapat melakukan perubahan tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa merubah substansi isinya.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURNAL KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN

DAFTAR ISI

Rohita (Universitas Al-Azhar)

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran (Penilaian) dalam Pendidikan Anak Usia Dini 1-7

Ari Sofia, Een Y Haenilah (Universitas Lampung)

**Hubungan Antara Penguasaan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Upaya
Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini 8-17**

Susi Maulida, Sri Setyowati (Universitas Negeri Surabaya)

**Pengaruh Media Bubur Koran terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak
Kelompok B di Tk Dharma Wanita Waduk Kecamatan Takeran Kabupaten
Magetan 18-22**

Yudiawati Kusuma, Nurhenti D. Simatupang (Universitas Negeri Surabaya)

Pengaruh Bermain Tanah Liat terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri 23-27

Dwi Handayani, Veny Iswantiningtyas (Universitas Nusantara PGRI Kediri)

**Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Kegiatan Bermain Peran
pada Anak Tk A 28-31**

Ega Juventia Ayu Luckrista, Dewi Komalasari (Universitas Negeri Surabaya)

**Pengaruh Permainan Kayu Malele terhadap Kemampuan Mengenal Konsep
Ukuran Anak 32-36**

Rachma Hasibuan, Ruqoyyah Fitri (Universitas Negeri Surabaya)

**Pendekatan Kontekstual dalam Kegiatan Bermain untuk Meningkatkan
Kemampuan Kerjasama dan Percaya Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak**

Evi Dwi Lestari, Nurul Khotimah (Universitas Negeri Surabaya)

**Pengaruh Kegiatan Montase terhadap Kemampuan Kognitif Memasangkan Benda
pada Anak 47-50**

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Ari Sofia¹

2

Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Abstrak: Banyak hal yang dapat berpengaruh terhadap upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, salah satunya adalah kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penguasaan kompetensi kepribadian dengan upaya guru mengembangkan keterampilan sosial anak. Subjek penelitian ini berjumlah 104 orang yang dipilih dengan *teknik purposive sampling*, dengan karakteristik guru Taman kanak-kanak, telah bekerja minimal selama 5 tahun dan pendidikan S1. Lokasi penelitian di Bandar Lampung. Alat ukur yang digunakan adalah skala kompetensi kepribadian guru dan skala upaya meningkatkan perilaku sosial. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak ($F = 8,231$; $p = 0.005$ ($p < 0,01$); $R = 0,273$ dan $R^2 = 0,075$), sumbangan prediktor (R^2) penguasaan kompetensi kepribadian adalah 7,5 %. Hal ini menunjukkan masih banyak hal lain yang berperan terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Misalnya kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kata kunci: kepribadian, upaya pengembangan, sosial.

Abstract: Many things can affect the efforts of teachers to improve the social skills of children, one of which is personality. This study aimed to determine the relationship between mastery of personal competence of teachers with teachers' efforts to develop social skills early childhood emotional. The subject of this study amounted to 104 people were selected by purposive sampling technique, the characteristics of kindergarten teacher, has been working for at least 5 years, S1. Research sites in Bandar Lampung. Measuring instrument used is the personality of the teacher competency scale and scale of social emotional development efforts. Data were analyzed using regression analysis. The results showed no relationship between mastery of personal competence of teachers with teachers' efforts to develop social skills early childhood emotional ($F = 8.231$; $p = 0.005$ ($p < 0.01$); $R = 0.273$ and $R^2 = 0.075$), the contribution of predictor (R^2) mastery of personal competence is 7.5%. This suggests there are still many other things that contribute to the efforts of teachers in improving the social behavior of children. For example, professional competence and social competence.

Keywords: personal, development efforts, social.

1) Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi: Dosen PG-PAUD FKIP Universitas Lampung, email: arisofia76@gmail.com

2) Dr. Een Yahya Haenilah, M.Pd.: Dosen Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, email: eenhaenilah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Suatu hal yang penting diperhatikan adalah Anak Usia Dini (AUD) sedang mengalami satu

fase perkembangan kehidupan yang sangat pesat, para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini terjadi perkembangan pada berbagai aspek seperti mengenal benda-benda secara empirik dan simbol-simbol yang melambangkannya (aspek kognisi), menggunakan otot-ototnya secara aktif (aspek fisik-motorik), mulai melakukan kontak sosial dengan lingkungan terdekat dan teman sebayanya, serta mengenal aturan di lingkungan terdekatnya (aspek sosial-emosi), berkomunikasi secara aktif maupun pasif (aspek bahasa). Di saat itu pula kondisi yang sangat mencolok pada AUD adalah perilaku meniru (*imitation*), senang bermain, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Kondisi ini hendaknya disikapi secara profesional oleh pendidik dalam menyediakan wahana pembelajaran yang tepat. Karena sesungguhnya usia dini juga disebut sebagai masa kritis dan sensitif akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seseorang di kemudian hari di masa kritis potensi dan kecenderungan serta kepekaan seseorang akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat.

Dengan kata lain PAUD berperan sebagai fondasi pendidikan yang akan menopang keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidik PAUD memiliki peran yang sangat berbeda dibandingkan dengan pendidik pada jenjang pendidikan di atasnya. Pendidik PAUD harus memperhatikan landasan filosofis dan psikologis perkembangan Anak Usia Dini (AUD) dalam menstimulasi potensi anak.

Pendidik PAUD memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak akan mempengaruhi anak. Upaya pembinaan mengarah pada proses menumbuhkan kembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak sesuai dengan karakteristik kebutuhan usia perkembangannya.

Upaya guru dalam mengembangkan perkembangan sosial anak terutama keterampilan sosial dalam bersosialisasi sangatlah penting. PAUD memiliki peran yang penting agar kemampuan anak dalam mengenal dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya dapat berkembang sedini mungkin. Hal tersebut dengan pendapat Hurlock (2002) yang

menyatakan sikap dan perilaku anak terhadap orang lain sangat bergantung pada pengalaman anak dalam melakukan sosialisasi pada tahun-tahun awal pertumbuhannya.

Lingkungan terdekat sebagai sumber belajar AUD selain berperan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dasar AUD sekaligus sebagai sarana untuk membentuk perilaku anak.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Meskipun perkembangan sosial tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan dengan perkembangan lainnya. Namun meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak sejak dini sangat penting dalam mendukung perkembangan yang lainnya.

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa syarat guru yang profesional hendaknya memenuhi penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Terdapat empat kompetensi yang wajib dikuasai guru agar menjadi pendidik yang profesional. Namun kompetensi kepribadian menjadi dasar bagi kompetensi lainnya, sebab pada dasarnya Guru sebagai tenaga pendidik yang sehari-hari bergaul dengan siswanya akan terpotret kepribadiannya sekaligus akan mewarnai kepribadian AUD. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "*digugu*" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "*ditiru*" (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi pembentukan perilaku anak. Bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi banyak hal salah satunya adalah kompetensi kepribadian pendidik.

Dalam kaitan ini, Darajat (dalam Syah, 2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil atau

Anak Usia Dini.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Halida (2013) yang menunjukkan bahwa kompetensi lulusan sarjana PG-PAUD di Kotamadya Pontianak khususnya kompetensi kepribadian memiliki nilai yang tinggi yaitu 71%. Kompetensi kepribadian yang tinggi akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran anak.

Seorang guru yang memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, mampu mengendalikan emosi, arif, memiliki kewibawaan, memiliki perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak dan memiliki akhlak yang baik, akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan guru serta memiliki dampak terhadap upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan terutama dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

Jila selama ini yang terjadi proses pembelajaran yang dilakukan guru PAUD kurang dilandasi persiapan dan perencanaan yang matang. Dalam melaksanakan pembelajaran guru lebih banyak menjalankan proses pembelajaran yang berjalan apa adanya. Bukan rahasia lagi jika proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD sangat akademis. Keberhasilan PAUD dipandang dari sisi penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) secara mahir. Sehingga keterampilan sosial anak kurang diperhatikan dalam pembelajaran di PAUD.

Kondisi tersebut menjadi masalah yang sangat kritis, sebab peran PAUD yang semula sebagai fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial-emosi, namun lebih mengutamakan kemampuan menulis dan berhitung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, dan melihat seberapa besar hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan variabel tergantung upaya guru meningkatkan keterampilan

sosial anak dan variabel bebas kemampuan kompetensi kepribadian guru. Upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak adalah usaha yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak yang dilihat berdasarkan kemampuan guru dalam merencanakan/mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Kompetensi kepribadian adalah sikap guru yang menunjukkan pribadi yang mantap, pengendalian emosi yang stabil, perilaku yang dewasa, dan dapat menjadi teladan bagi anak.

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah guru Taman kanak-kanan. Berjumlah 104 subjek. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan karakteristik berpendidikan minimal S1 dan telah menjadi guru PAUD selama minimal 5 tahun. Lokasi penelitian Bandar Lampung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan kompetensi kepribadian guru dan upaya guru meningkatkan keterampilan sosial adalah alat ukur yang berbentuk skala. Penggunaan skala-skala ini didasarkan pada pernyataan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari diri subjek, selain itu dengan menggunakan skala dapat mengumpulkan data yang relatif banyak dalam waktu singkat (Azwar, 2010).

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah sejauhmana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur (Azwar, 2010a). Isi dari alat ukur harus memuat hal-hal yang sesuai dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur. Pendekatan ini menggunakan kriteria berupa tabel spesifikasi yang berisi domain dari tes atau disebut dengan *blue print*. Validitas dilakukan dengan membandingkan teori dengan tabel spesifikasi dan aitem yang disusun, apakah tabel spesifikasi selaras dengan teori yang mendasarinya, apakah aitem memang mengungkap aspek yang ingin diukur. Penilaian mengenai hal ini dilakukan dengan cara analisis rasional dan *professional judgement* (Azwar, 2011a).

Reliabilitas alat ukur mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang didapatkan melalui uji reliabilitas. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai 1,00.

Estimasi terhadap reliabilitas hasil pengukuran skala menggunakan metode estimasi penyajian tunggal (*single trial administration*) yang menghasilkan koefisien konsistensi internal, yakni melakukan pengukuran satu kali saja pada sekelompok subjek. Pengujian koefisien reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*.

a. Skala kompetensi kepribadian guru

Skala kemampuan kompetensi kepribadian dibuat untuk mengukur kompetensi kepribadian guru. Penyusunan skala ini dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Terdiri dari sub kompetensi yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Skala kemampuan kompetensi kepribadian pada terdiri dari 45 aitem, kemudian dilakukan uji daya diskriminasi diperoleh rentang nilai

daya diskriminasi antara 0,206 sampai dengan 0,699. Untuk uji reliabilitas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,873.

Total 45 aitem skala kemampuan kompetensi kepribadian berjumlah 30 aitem pernyataan *favourable* dan 15 aitem pernyataan *unfavourable* (**Tabel 1.**). Untuk setiap pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor untuk setiap jawaban pernyataan berkisar 1 sampai 4. Cara skoring untuk setiap jawaban pada setiap kelompok pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Skor untuk aitem-aitem *favourable*

Jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi 4; jawaban Sesuai (S) diberi skor 3; jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1.

2. Skor untuk aitem-aitem *unfavourable*

Jawaban sangat sesuai (SS) diberi 1, jawaban Sesuai (S) diberi skor 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Kompetensi Kepribadian Guru

Sub Kompetensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	Legawa apabila menerima kritik dan saran	1, 2	31	3
	Konsisten dalam bersikap dan bertindak	3, 4	32	3
	Membiasakan diri meletakkan persoalan sesuai dengan tempatnya	5, 6	33	3
	Berpakaian yang sopan	7, 8	34	3
Memiliki perilaku yang baik	Membuang sampah pada tempatnya	9, 10	35	3
	Tidak merokok di dalam kelas	11, 12	36	3
Berperilaku sebagai pendidik profesional.	Tidak membawa permasalahan keluarga di kelas	13, 14	37	3
	Membiasakan diri selalu berkomitmen terhadap tugas sebagai pendidik	15, 16	38	3
	Mengembangkan etos kerja secara bertanggungjawab	17, 18	39	3

Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik profesional.	Memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian	19, 20	40	3
	Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan	21, 22	41	3
	Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru	23, 24	42	3
Mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan.	Mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri	25, 26	43	3
	Berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kinerja sendiri untuk kepentingan pendidikan.	27, 28	44	3
	Membiasakan diri menilai kinerja sendiri dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang	29, 30	45	3
Jumlah		30	15	45

b. Skala upaya pengembangan sosial emosional

Skala upaya guru meningkatkan keterampilan sosial. Terdiri dari 30 item, dilakukan uji daya diskriminasi diperoleh rentang nilai daya diskriminasi antara 0,248 sampai dengan 0,472. Untuk uji reliabilitas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,746.

Skala upaya guru meningkatkan perilaku sosial dibuat untuk mengukur usaha yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan perilaku sosial anak yang dilihat berdasarkan kemampuan guru dalam merencanakan/ mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Terdiri dari 20 aitem pernyataan *favourable* dan 10 aitem pernyataan *unfavourable* (Tabel 2). Untuk setiap pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor untuk setiap jawaban berkisar 1 sampai 4. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hubungan antara kompetensi

kepribadian guru dengan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa "ada hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak." Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel penguasaan kompetensi kepribadian memiliki peranan dengan upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,273 dengan $F = 8,231$; $p = 0,005$ ($p < 0,01$) dan $R^2 = 0,075$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan sumbangan efektif sebesar 7,5 %.

Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat berbeda dibandingkan dengan pendidik pada jenjang pendidikan di atasnya. Pendidik PAUD harus memperhatikan landasan filosofis dan

psikologis perkembangan Anak Usia Dini (AUD), karena pada dasarnya sasaran PAUD bukan pada penguasaan kompetensi seperti yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi menstimulasi perkembangan potensi pada anak. Bukan pada penguasaan kompetensi seperti yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi menstimulasi perkembangan potensi pada anak.

Suatu hal yang penting diperhatikan adalah Anak Usia Dini (AUD) sedang mengalami satu fase perkembangan kehidupan yang sangat pesat, para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini terjadi perkembangan pada berbagai aspek seperti mengenal benda-benda secara empirik dan simbol-simbol yang melambangkannya (aspek kognisi), menggunakan otot-ototnya secara aktif (aspek fisik-motorik), mulai melakukan kontak sosial dengan lingkungan terdekat dan teman sebayanya, serta mengenal aturan di lingkungan terdekatnya (aspek sosial-emosi), berkomunikasi secara aktif maupun pasif (aspek bahasa).

Di saat itu pula kondisi yang sangat mencolok pada AUD adalah perilaku meniru (*imitation*), senang bermain, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Kondisi

ini hendaknya disikapi secara profesional oleh pendidik dalam menyediakan wahana pembelajaran yang tepat. Karena sesungguhnya usia dini juga disebut sebagai masa kritis dan sensitif akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seseorang di kemudian hari di masa kritis potensi dan kecenderungan serta kepekaan seseorang akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat.⁵

Makna dari lingkungan terdekat sebagai sumber belajar AUD selain berperan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dasar AUD sekaligus sebagai sarana untuk membentuk perilakunya. Ketika seseorang menjalani perkembangannya di usia ini sesungguhnya ia sedang menata moral dan akhlaknya melalui sejumlah pembiasaan-pembiasaan positif. Pembiasaan inilah yang kemudian akan membentuk karakter baik pada seseorang.

Pengembangan aspek sosial-emosi AUD sesungguhnya tidak diajarkan tetapi harus diimplementasikan melalui contoh secara nyata dan dibiasakan dalam kontak sosial dengan orang-orang terdekat di lingkungannya. Jika di lingkungan keluarga, orang tua menjadi figur yang mewarnai perilaku anak, maka guru menjadi modeling di sekolah. Oleh karena itu aspek sosial-emosi bukan merupakan satu bidang pengembangan yang berdiri sendiri

Tabel 2. *Blue Print* Skala Upaya pengembangan sosial emosional

Sub Kompetensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kemampuan mendesain pembelajaran	Memilih indikator	1, 2	3	3
	Menentukan tema	4, 5	6	3
	Menyusun langkah pembelajaran	7, 8	9	3
	Memilih media	10, 11	12	3
	Merancang evaluasi	13, 14	15	
Melaksanakan pembelajaran	Pembukaan	16, 17	18	3
	Inti	19, 20	21	3
	Penutup	22, 23	24	
Evaluasi pembelajaran	Proses	25, 26	27	3
	Produk	28, 29	30	3
Jumlah		20	10	30

tetapi harus membungkus bidang-bidang pengembangan lainnya. Hal ini sesungguhnya bukan masalah bagi pendidik PAUD, karena Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa syarat guru yang profesional hendaknya memenuhi penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi kepribadian menjadi dasar bagi kompetensi lainnya, sebab pada dasarnya Guru sebagai tenaga pendidik yang sehari-hari bergaul dengan siswanya akan terpotret kepribadiannya sekaligus akan mewarnai kepribadian AUD. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "*digugu*" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "*ditiru*" (di contoh sikap dan perilakunya).

Darajat (dalam Syah, 2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil atau Anak Usia Dini.

Upaya mengembangkan kemampuan sosial-emosi AUD dilakukan melalui modeling, keteladanan, atau contoh-contoh nyata dalam kehidupan yang sesungguhnya. Bermain yang dijadikan wahana belajar PAUD memiliki orientasi a) mengembangkan kemampuan dasar seperti berhitung permulaan, membaca permulaan, seni, sains, dan fisik motorik, b) membentuk perilaku seperti mengucap salam, bertutur kata yang santun, disiplin, tertib, melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan kata lain PAUD berperan sebagai fondasi pendidikan yang akan menopang keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Saat anak usia dini tumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun perkembangan fisik yang semakin berkembang memungkinkan anak bergerak secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan disekitar mereka dan juga orang-orang yang ada di dalamnya. Setiap anak membawa tingkat pemahaman dan keterampilan bergaul yang berbeda-beda, sehingga sosialisasi merupakan

proses yang dapat mengubah anak dari seorang individu menjadi pribadi sosial.

Implementasi profesionalisme guru tergambar pada pengembangan kompetensi pedagogik, karena sesungguhnya kompetensi ini dapat memadukan ketiga jenis kompetensi lainnya seperti kompetensi akademik, sosial dan kepribadian dalam satu kemampuan utuh yang tercermin pada pengembangan proses pembelajaran bermutu serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan sehingga bermuara pada keberhasilan belajar siswa. Mengacu kepada standar profesionalisasi guru, maka kompetensi pedagogik bukan hanya dibangun atas sejumlah pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa dan pengetahuan untuk mengembangkan profesinya atau konten akademik, konten pedagogik yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga dituntut untuk mampu menginternalisasikan aspek konten akademik dengan aspek konten pedagogik ke dalam suatu tindakan nyata (*action*) yang dapat memudahkan semua siswa untuk mencontoh perilaku sosial dan emosinya. (Haenilah, 2013).

Proses pembelajaran sesungguhnya merupakan inti dari pendidikan, oleh karena itu berhasil tidaknya pendidikan akan sangat tergantung pada kualitas kompetensi pedagogik seorang guru yang diimplementasikan dalam mengelola pembelajaran. Dengan kata lain tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan berkualitas tidaknya kadar tujuan pendidikan yang bisa dicapai sangat tergantung pada berkualitas tidaknya implementasi pembelajaran. Pengembangan kompetensi pedagogik menjadi ujung tombak dari ketiga kompetensi lainnya bahkan akan mencerminkan tingkat profesionalisasi guru sebagai pendidik. Terdapat tiga komponen utama yang membentuknya, yaitu kemampuan mendesain pembelajaran, kemampuan mengembangkan pembelajaran dan kemampuan menyusun serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Desain pembelajaran merupakan suatu siklus yang tidak pernah berkesudahan, artinya sebagai suatu sistem, maka desain pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri dan terisolasi dari pengembangan model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Model ini sangat berguna untuk mengembangkan program-program instruksional yang dibangun atas

kemampuan penguasaan pedagogik dan konten akademik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Konsep ini juga menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru, sebab pada dasarnya semua komponen desain pembelajaran bukan hanya menjadi target yang harus dicapai oleh siswa, tetapi juga sekaligus sebagai bahan refleksi atas profesionalisme guru.

Berdasarkan kedua konsep di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan pembelajaran, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian.

Makna desain bagi calon guru atau guru sekali pun bukan hanya sebagai perencanaan yang bermuara pada keberhasilan siswa dalam wujud terjadinya perubahan perilaku tetapi yang sama pentingnya adalah muatan target perbaikan atau peningkatan kemampuan mengajar bagi calon guru atau guru yang secara eksplisit harus terencana secara jelas. Misalnya ketika guru merumuskan tujuan, maka yang terkandung didalamnya adalah operasionalisasi Kompetensi Dasar (KD) yang berupa indikasi keberhasilan belajar siswa dalam wujud perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran siswa dan juga memuat rumusan target perbaikan atau peningkatan kemampuan mengajar bagi pihak guru atas hasil refleksi dari kemampuan mengajar sebelumnya.

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai

hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan siswa seutuhnya baik aspek akademik maupun sosial dan emosinya. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan perilaku siswa baik secara langsung melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan guru.

Hurlock (2002) menyatakan perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Terdapat tiga proses yang harus dilalui dalam berperilaku sosial yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial. Orang yang sosial adalah orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Sikap dan perilaku anak terhadap orang lain sangat bergantung pada pengalaman anak dalam melakukan sosialisasi pada tahun-tahun awal pertumbuhannya.

Menurut Hurlock (2002), bagaimana anak belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sangat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: 1) kesempatan anak untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya dipergunakan seorang diri; 2) keadaan bersama anak lain membuat anak mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain namun anak juga harus mampu berbicara tentang topik yang menarik bagi orang lain; 3) anak akan belajar sosialisasi hanya apabila memiliki motivasi untuk melakukannya, motivasi yang besar tergantung pada tingkat kepuasaan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak; 4) metode belajar yang efektif dengan bimbingan itu penting, dengan metode coba-ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Anak juga belajar dengan mempraktekkan peran yaitu menirukan perilaku orang lain yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya.

Pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal terbagi menjadi dua kelompok yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Bentuk pola perilaku sosial, antara lain kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Sedangkan bentuk pola perilaku yang tidak sosial, antara lain negativism, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka dan antagonism jenis kelamin (Hurlock, 2002).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia dapat berupa perasaan senang atau tidak senang. Jenis emosi dasar yang biasa pada anak adalah rasa gembira, rasa marah, rasa takut, dan rasa sedih (Stewart *at all* dalam Nugraha dan Rachmawati, 2006). Ciri khas penampilan emosi anak adalah emosi yang kuat, emosi seringkali tampak, emosi bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, emosi berubah kekuatannya dan emosi anak dapat diketahui melalui gejala perilaku (Hurlock, 2002).

Membicarakan perkembangan sosial emosional anak harus dilihat berdasarkan satu kesatuan karena pada masa anak terutama anak usia dini, agak sulit untuk membedakan apakah perilaku anak yang menarik diri dari teman bermainnya karena faktor anak tidak dapat bersosialisasi atau disebabkan faktor emosi anak. Karena anak masih sulit untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan. Sehingga dalam mempelajari perkembangan sosial emosional anak, harus dilihat sebagai satu kesatuan walaupun secara teori hal tersebut dapat dipisahkan.

Usaha guru untuk mengembangkan perilaku sosial anak sangat didukung oleh kompetensi kepribadian yang guru miliki. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi pembentukan perilaku anak. Kompetensi kepribadian guru dilihat dari kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dengan memiliki kepribadian yang mantap akan meningkatkan kinerja guru terutama dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosi.

Hasil analisis penelitian menunjukkan ada hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Namun ternyata penguasaan kompetensi kepribadian memberikan pengaruh terhadap upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan sumbangan efektif sebesar 7,5 %.

Sedikitnya sumbangan yang diberikan kompetensi kepribadian terhadap upaya guru dalam merencanakan/mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak dimungkinkan masih ada banyak hal lain yang mungkin memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan yang berkaitan dengan upaya guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, misalnya kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Hal itu mendukung teori Kolb (2006) bahwa *Experiential learning theory as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience"*.

Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Empat tahap siklus belajar; 1) tahap pengalamankonkrit, merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa hal itu terjadi; 2) tahap pengalaman aktif dan reflektif, pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi; 3) tahap Konseptualisasi, pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian; 4) tahap eksperimentasi aktif, pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kompetensi kepribadian guru dengan upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Penguasaan kompetensi kepribadian memberikan pengaruh terhadap upaya pendidik dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki peranan terhadap upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, namun peranannya hanya 7,5%. Sehingga masih banyak hal-hal lain yang memiliki peran besar terhadap upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak antara lain kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Daftar Acuan

- Azwar, S. 2010. *Penyusunan skala psikologi*. Edisi ke-1. Cetakan XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010a). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi ke-3. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011a). *Metode penelitian*. Edisi ke-1. Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmareza, R. 2012. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan montase di RA Darul 'Ulum PGAI Padang. *Artikel*. Pesona PAUD, 1 (1).
- Haenilah. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Praktik mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Bandung; UPI.
- Halida. 2013. Meninjau Kompetensi Guru PAUD Lulusan Sarjana PG-PAUD di Pontianak. *Jurnal Pendidikan Anak*, vol II, Edisi 1. journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/.../3037/2529 diunduh tgl 22 Oktober 2015.
- Hurlock, E.B. 2002. *Perkembangan anak*. Jilid 1. Edisi Keenam. Alih bahasa Meitasari T dan Muslichah, Z. Jakarta; Erlangga.
- Kemp, J. 1977. *Instructional Design: A plan for unit and course development*. Belmont; Fearon-Pitman Pub.
- Kolb, D. 2006. *Experiential Learning: experience as the source of learning and development Englewood cliffs*. New Jersey; Prentice Hall.
- Martani, W. 2012. Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 39 (1), 112-120.